

**Editor:**

**Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D & Zuhri Arif, S.H.**

# **Peringatan 1 Abad**

# **Maktab Islamiyah Tapanuli**



**Tim Penulis:**

**Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, LC., M.A.**

**Dr. Muaz Tanjung, M.A.**

**Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H.**

**Dr. Ja'far, M.A.**

**Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.**

**Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, M.A.**

**Dr. Imam Yazid, M.A.**

**Syahril, M.A.**

**Ahmad Fauzi Ilyas, LC., M.S.I.**

**Editor:**

Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.  
Zuhri Arif, S.H.

**PERINGATAN 1 ABAD  
MAKTAB ISLAMIYAH  
TAPANULI**

**Tim Penulis:**

Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, LC., M.A.  
Dr. Muaz Tanjung, M.A.  
Dr. Ismed Batubara, M.H.  
Dr. Ja'far, M.A.  
Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.  
Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, M.A.  
Dr. Imam Yazid, M.A.  
Syahril, M.A.  
Ahmad Fauzi Ilyas, LC., M.S.I.



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2020

---

## **PERINGATAN 1 ABAD MAKTAB ISLAMİYAH TAPANULI**

vi + 92 hlm.; 14 x 20 cm

---

**ISBN: 978-602-451-678-9**

**Penulis** : Ramli Abdul Wahid...[et al.]  
**Editor** : Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D &  
Zuhri Arif, S.H.  
**Tata Letak** : Wahyu Joko S  
**Desain Sampul** : Nur Huda A.  
  
**Cetakan** : Januari 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

### **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

## **KATA PENGANTAR**

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis oleh para pengkaji perkembangan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Kegiatan penerbitan buku ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Seminar Nasional Peringatan 1 Abad Maktab Islamiyah Tapanuli yang diadakan di Aula UNIVA Medan, 14 Mei 2018. Dalam acara tersebut, panitia yang merupakan para kader HIMMAH di Medan mengundang empat orang narasumber, yaitu Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, M.A. (Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah), Dr. Muaz Tanjung, M.A. (dosen UIN Sumatera Utara Medan), Dr. Ja'far, M.A. (dosen UIN Sumatera Utara Medan), dan Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H. (dosen UMN Al Washliyah). Mereka menyajikan makalah mengenai Maktab Islamiyah Tapanuli yang berdiri di Medan, 18 Mei 1918. Selain mereka, beberapa pakar juga mengirimkan makalah mereka mengenai tema yang dibahas dan di antaranya dipilih oleh panitia untuk diedit dan diterbitkan bersama dengan makalah-makalah yang telah ditulis dan dipresentasikan oleh narasumber. Kegiatan penerbitan ini tidak lain sekadar hanya untuk merekam hasil seminar nasional tersebut dan menerangkan kepada publik tentang keberadaan sebuah madrasah tertua di Medan yang kini telah berusia 1 abad. Penting kiranya, pemerintah menjadikan gedung Maktab Islamiyah Tapanuli menjadi salah satu situs sejarah tertua di Sumatera Utara yang harus dikonservasi dan dilindungi.

Oleh pihak panitia, kami ditugaskan untuk mengedit makalah-makalah narasumber dan peneliti untuk kemudian diberi tanggungjawab untuk menerbitkannya menjadi sebuah

buku. Tugas editor dalam konteks ini adalah memeriksa teknik penulisan makalah, mengoreksi berbagai kesalahan teknis, dan menyelaraskan isi dari setiap makalah. Dalam beberapa kasus, kami juga mengoreksi akurasi substansi pembahasan dengan mendiskusikannya dengan penulis makalah. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan seminar nasional dan proses penerbitan buku ini. Terima kasih kepada Dr. Ismed Batubara dan Dr. Ja'far yang menginisiasi pelaksanaan seminar nasional dan mendesak agar semua makalah seminar segera diterbitkan. Kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuan teknis dari Syah Wardi Pohan, Munawar Sipahutar, Muhammad Hutri Muspida Siregar, dan Muhammad Saleh Assingkili seraya mendoakan semoga mereka diberikan kebaikan dunia dan akhirat.

Medan, 1 Januari 2020  
Hormat kami,  
Editor,

**Dahlia Lubis & Zuhri Arif**

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKTAB ISLAMİYAH TAPANULI</b>	
Muaz Tanjung .....	1
<b>PERAN MIT DALAM MELAHIRKAN ULAMA DI INDONESIA</b>	
Ramli Abdul Wahid .....	17
<b>KONTRIBUSI MAKTAB ISLAMİYAH TAPANULI DALAM BIDANG PENDIDIKAN</b>	
Syahril .....	23
<b>LATAR BERDIRI MAKTAB ISLAMİYAH TAPANULI: TINJAUAN DARI ASPEK PENDIDIKAN ISLAM</b>	
Mohammad Al Farabi .....	36
<b>SANAD KEILMUAN MAKTAB ISLAMİYAH TAPANULI</b>	
Imam Yazid.....	41

**PERAN TOKOH DAN ALUMNI MIT DALAM  
PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA**

Ismed Batubara .....50

**SYEKH HASAN MAKSUM DAN ALUMNI MAKTAB  
ISLAMİYAH TAPANULI**

Ahmad Fauzi Ilyas .....57

**KARYA-KARYA H. YUSUF AHMAD LUBIS DALAM  
BIDANG KRISTOLOGI**

Ja'far .....65

**MUHAMMAD ARSYAD THALIB LUBIS DAN  
KARYANYA AGAMA ISLAM DAN PENGHUNI ANGKASA  
LUAR**

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar.....71

**DAFTAR PUSTAKA .....79**

**BIODATA PENULIS DAN EDITOR.....83**

# PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKTAB ISLAMIYAH TAPANULI

Muaz Tanjung

---

## A. Pendahuluan

Sebagai warga Al Washliyah kita selayaknya bersyukur, karena tempat dideklarasikannya organisasi ini masih berdiri sampai sekarang. Kita masih bisa melihat tempat berkumpulnya pelajar-pelajar madrasah dan para ulama yang berdomisili di kota Medan dan sekitarnya bermusyawarah untuk mendirikan sebuah organisasi yang akhirnya diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah. Dalam rangka bersyukur itulah pada hari ini kita berkumpul di tempat ini untuk memperingati satu abad berdirinya maktab tersebut, yaitu Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).

Berdirinya MIT tentu tidak terlepas dari situasi politik, ekonomi, keagamaan, dan situasi intelektual ketika itu. Pada paruh kedua abad ke-19 terdapat dua pemerintahan di Deli. Yang pertama Sultan Deli dan yang kedua pemerintahan Hindia Belanda. Meskipun Sultan Deli lebih dulu berkuasa, namun hak dan wewenangnya makin dikurangi oleh pemerintah Hindia Belanda,<sup>1</sup> terutama setelah perkebunan yang mereka buka menampakkan hasilnya. Sejak saat itu pembangunan di kota Medan makin terlihat. Pihak Belanda mulai membangun gedung-gedung pemerintahan yang megah dan pengusaha-pengusaha Belanda makin banyak yang datang ke Deli. Mereka tidak hanya membuka perkebunan, tetapi juga membangun berbagai fasilitas umum, seperti listrik, rumah sakit, hotel, air bersih dan lain-lain.



Kemajuan-kemajuan yang terjadi di kota Medan menyebabkan semakin dibutuhkannya tenaga-tenaga kerja terdidik. Oleh karena itu di penghujung abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah untuk anak-anak Belanda yang bernama *Eerste School voor Openbare Onderwijs* pada tahun 1888. Sedangkan untuk anak-anak bumiputra didirikan *Eerste Inlandsche School der 2e Klasse* pada tahun 1898. Jumlah sekolah di Medan semakin bertambah setelah pemerintah Hindia Belanda melaksanakan Politik Etis (1901).

Mulanya pendidikan yang dibuka di Medan adalah pendidikan rendah, sedangkan pendidikan menengah baru dibuka pada tahun 1920. Pada tahun 1912 bangsa Indonesia yang tergabung dalam *Syarikat 12 Guru* mulai mengadakan kursus pemberantasan buta huruf dan pada tahun 1916 mereka berhasil mendirikan sebuah sekolah yang bernama *Sekolah Derma*.<sup>2</sup> Pelajaran yang diberikan di sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah pelajaran-pelajaran umum, sedangkan pelajaran agama tidak diajarkan.<sup>3</sup>

Murid-murid yang beragama Islam biasanya mendapatkan pendidikan agama pada sore atau malam hari. Pada waktu itu pendidikan Islam masih berlangsung secara tradisional, yaitu di masjid dan di rumah. Hal ini masih dialami oleh Syekh Hasan Maksom seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara (1884-1937M) yang hanya mendapat pendidikan agama dari orang tuanya di rumah, sebelum berangkat ke Makkah pada tahun 1895.<sup>4</sup>

Ketika Syekh Ja'far Hasan pulang dari menuntut ilmu di Makkah tahun 1914, ia juga memberikan pengajaran di rumahnya di Kampung Petisah. Melihat keadaan tersebut

muncul kesadaran umat Islam akan ketertinggalannya di bidang pendidikan. Masyarakat Medan merasa perlu membangun suatu gedung perguruan yang terpisah dari kediaman seseorang. Atas usaha masyarakat yang berasal dari Tapanuli Selatan, maka pada tahun 1918 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan Islam di atas tanah yang diwakafkan Datuk H. Muhammad Ali di Kampung Kesawan yang diberi nama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Murid-murid Syekh Ja'far Hasan inilah yang menjadi murid pertama di MIT, setelah gedung MIT itu dibangun.<sup>5</sup>

Dalam perjalanannya, MIT telah memainkan peranan penting dalam pendidikan dan penyiaran Islam di Sumatera Utara. Hal ini tidak hanya karena ia sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di kota Medan, akan tetapi di gedung maktab inilah dideklarasikan berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah.

## **B. Deskripsi Maktab Islamiyah Tapanuli**

Maktab Islamiyah Tapanuli terletak di tepi sungai Deli dan berdekatan dengan Masjid Lama Medan. Gedung maktab ini dibangun di atas tanah yang diwakafkan oleh Datuk H. Muhammad Ali, yang memiliki tanah yang luas di daerah Kesawan. Penyerahan tanah itu dituangkan dalam *Soerat Penjerahan Hak Memperoesahai Tanah* dengan nomor register 111 yang dikeluarkan oleh *Keradjaan Sripadoeka Sulthan Negeri Deli* dan terdaftar di Kerapatan Deli pada tanggal 3 Maret 1918.<sup>6</sup>

Saat itu Kesawan merupakan sentra ekonomi kota Medan. Di kawasan itu terdapat pertokoan yang disebut dengan kedai panjang. Selain itu terdapat pula sebuah Pasar Tua (Old Market) yang sekarang dikenal dengan Pasar Ikan

Lama. Lebih kurang 1 km di sebelah Timur, terdapat pacuan kuda yang didirikan pada tahun 1905,<sup>7</sup> yang kemudian berubah menjadi pusat pasar. Di tempat itu sekarang berdiri pasar tradisional, pertokoan dan beberapa super market, seperti: Olympia Plaza, Matahari dan Medan Mall. Lebih kurang 1,5 km di sebelah Selatan terdapat Istana Maimun dan Masjid Raya al-Mansun. Kedua bangunan ini masih berdiri sampai saat ini. Lebih kurang 1 km di sebelah Barat terdapat asrama militer Belanda dan benteng pertahanan mereka dalam perang Sunggal. Di tempat itu sekarang didirikan gedung DPRD Propinsi Sumatera Utara.<sup>8</sup> Di sebelah Utaranya terdapat tanah lapang Esplanade, Hotel De Boer dan Kantor Pos.<sup>9</sup>

Gedung maktab yang kini terletak di jalan Hindu No. 110 Medan itu berukuran 18,50m x 12m dan mulai dibangun pada tanggal 8 Maret 1918. Dana pembangunan madrasah ini diperoleh dari sumbangan umat Islam yang ada di Medan, terutama masyarakat Mandailing. Pada waktu itu terlihat besarnya keinginan masyarakat untuk memiliki gedung madrasah yang terpisah dari rumah guru. Hal ini terbukti dengan banyaknya sumbangan yang diterima oleh panitia pembangunan, sehingga gedung tersebut dapat segera diselesaikan. Dalam jangka waktu lebih kurang 2,5 bulan gedung tersebut telah selesai dibangun dan pada tanggal 19 Mei 1918 diadakanlah peresmian gedung tersebut.<sup>10</sup>

Dinding lantai satu bangunan ini terbuat dari beton dengan jeruji besi di sebelah selatan, barat dan utara sebagai jalan masuk cahaya dan udara. Sedangkan bagian timur di tutup dinding beton, karena di bagian luarnya terdapat tangga menuju lantai dua.

Lantainya terbuat dari semen. Di sini terdapat pula 15 buah tiang penyangga lantai dua dengan tinggi 3,5 meter. Sedangkan pintu masuk terdapat dua buah, yaitu di bagian barat dan bagian utara. Saat ini ruangan lantai satu digunakan sebagai tempat penyimpanan barang yang jarang dipakai dan tidak lagi digunakan sebagai ruang belajar.

Di bagian timur dan selatan gedung MIT terdapat tangga menuju lantai dua. Tangga di bagian timur merupakan tangga beton, sedangkan di bagian selatan terbuat dari kayu. Dinding lantai duanya terbuat dari kayu.

Di sebelah timur, ketika memasuki lantai dua ditemukan ornamen yang biasa digunakan sebagai jerejak kayu<sup>11</sup>, sedangkan di atasnya terdapat jerejak besi. Lantai dua ini terdiri dari empat ruang yang diberi pembatas kayu yang permanen. Satu ruang digunakan untuk kantor dan tiga ruang digunakan untuk kelas. Di sisi lain lantai dua ini masih ada yang digunakan sebagai kelas, tetapi dengan pembatas yang bisa dibongkar-pasang.

Di lantai dua ini terdapat empat belas jendela terletak di bagian selatan, barat dan utara, dan pada tiap jendela terdapat dua daun jendela. Plafon lantai dua ini juga terbuat dari kayu yang tersusun. Di bagian tombak layar gedung MIT ini terdapat dua buah lubang dan atapnya menggunakan atap seng.

### **C. Pengelolaan**

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, maka pengelolaannya pun diserahkan juga kepada masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Hanya saja ketika akan mendirikan maktab tersebut, panitia telah mendapat izin dari Sultan Deli dan Asisten Residen Negeri

Deli dan Serdang yang tertuang dalam Surat Register no. 79 di antaranya berbunyi:

“Bahwa kita Sripedoeka Toeankoe Sulthan yang bertachta keradjaan Negeri Deli, serta daerah Rantau Djadjahan taaloknya, telah semoefakat dengan Padoeka Sri Toean Assistant Resident Negeri Deli dan Serdang; menetapkan berdirinya satoe madarresjah jang dinamai “MAKTAB AL ISLAMIJAH TAPANOELI MEDAN”, jang didirikan oleh Kaoem Islam, letaknya dibelakang Mesdjid Lama di Medan, boeat tempat anak-anak dan orang toeha<sup>2</sup> berladjar Hoekoem Sjarak Moehammadiyah didalam bahasa Arab dan Melajoe...”<sup>12</sup>

Untuk penyebutan gedung ini terdapat dua istilah yang digunakan. Pemerintah, yaitu Sultan Deli dan pemerintah Hindia Belanda menyebutnya *madarresjah (madrasah)*, sedangkan masyarakat Tapanuli Selatan yang mendirikan lembaga pendidikan tersebut menyebutnya *maktab*. Dalam sejarah pendidikan Islam klasik, kedua istilah ini muncul pada masa yang berbeda. Maktab (kuttab) telah dikenal di Hijaz sejak sebelum Islam, sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak.<sup>13</sup> Sedangkan istilah madrasah mulai digunakan sejak didirikannya lembaga pendidikan tersebut pada masa pemerintahan Dinasti Samaniyah (204-395 H/819-1005 M) dan semakin populer lembaga pendidikan Madrasah tersebut di era Nizham al-Mulk (w. 485 H/1092 M), salah seorang wazir Dinasti Saljuq sejak 456 M/1064 H sampai wafatnya.<sup>14</sup> Untuk konsistensi penggunaan istilah dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah maktab.

Ketika gedung MIT ini diresmikan, maka ditetapkan pula nazirnya yang terdiri dari Syekh Moehammad Yacoeb,

H. Ibrahim Penghulu Pekan dan Sei Kerah Medan dan H. Ibrahim Presiden Syarikat Islam-Tapanuli. Dalam ketetapan tersebut ditetapkan pula jika para nazhir ini meninggal, maka berpindah ke ahli warisnya masing-masing.<sup>15</sup>

Syekh Moehammad Yacoeb adalah pengambil inisiatif dan merupakan penggerak masyarakat Mandailing di Medan untuk mendirikan pembangunan maktab tersebut. Ia seorang perantau dari Roburan Lombang-Mandailing bermarga Nasution yang lahir kira-kira pada tahun 1854. Semasa kecilnya ia hanya belajar di kampungnya. Selain mempelajari ilmu agama, ia juga mempelajari ilmu obat-obatan dan ilmu silat. Pada tahun 1883 ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan mempelajari tarikat Naqsyabandiyah dan kembali pada tahun 1885.<sup>16</sup>

Setelah Syekh Moehammad Yacoeb meninggal dunia pada tahun 1930, ia digantikan oleh putranya yang bernama H. Abubakar Ya'qub, tetapi yang aktif pada waktu itu adalah kakaknya Hj. Halimah, karena H. Abubakar Ya'qub ketika itu masih berusia 15 tahun dan masih sekolah. Pada tahun 1936, Hj. Halimah yang dilahirkan di Asahan ini mendinging ruangan bawah MIT menjadi beberapa lokal, sehingga bisa dipakai menjadi ruang belajar. Hal ini dilakukan sebagai konsekwensi pembagian jenjang pendidikan yang dilakukan pada tahun 1935. Selain menjadi pelaksana nazir Maktab Islamiyah Tapanuli, ia juga aktif mengajar ibu-ibu.

Sebagai seorang guru Hj. Halimah senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Ketika diberlakukan Ordonansi Guru tahun 1925, ia pun diharuskan memberitahukan kegiatannya sebagai guru di beberapa tempat di kota Medan. Dalam surat itu diberitahukannya

bahwa ia mengajar ibu-ibu di Maktab Islamiyah Tapanuli pada hari Jum'at dan Minggu. Selain itu pada hari Senin ia mengajar di kampung Sungai Rengas dan pada hari Sabtu mengajar di kampung Sungai Kera.<sup>17</sup> Setelah Hj. Halimah meninggal pada tahun 1944, maka Abubakar Ya'qub yang memegang kendali kenaziran MIT dari garis keturunan Syekh Moehammad Yacoeb.

Haji Ibrahim Penghulu Pekan adalah salah seorang perantau dari Mandailing yang menjadi pegawai pemerintah Belanda pada waktu itu. Setelah meninggal pada tanggal 17 Mei 1933, ia digantikan oleh anaknya Abdul Moerad yang juga menjadi Penghulu Kesawan. Setelah Abdul Moerad ini meninggal dunia, maka ia digantikan oleh adiknya Abdul Hadi. Adapun Haji Ibrahim Presiden Syarikat Tapanuli, setelah meninggal ia digantikan oleh anaknya yang bernama Mohammad Thaib.<sup>18</sup>

Kehadiran MIT merupakan lanjutan dari lembaga pendidikan yang telah ada pada masa sebelumnya, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di masjid dan di rumah guru. Ketika itu belum ada pembagian jenjang pendidikan yang jelas. Mulanya MIT juga tidak mengenal jenjang pendidikan. Murid-murid hanya belajar, pindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Pembagian jenjang pendidikan baru dilakukan pada tahun 1935. Sejak tahun itu pula dilaksanakan ujian dan pembagian rapor. Jenjang pendidikan tersebut terdiri dari tajhizi, ibtida'i, tsanawi dan al-qism al-'ali. Jenjang pendidikan tajhizi diselenggarakan pada sore hari dan jenjang ibtida'i diselenggarakan pada pagi dan sore hari. Sedangkan jenjang tsanawi dan al-qism al-'ali dilaksanakan pada pagi hari saja. Pada jenjang al-qism al-'ali murid tidak lagi duduk di atas bangku, tetapi mereka

yang duduk di atas tikar.<sup>19</sup> Perkembangan ini tentu dipengaruhi oleh pendidikan yang dikelola oleh Al Jam'iyatul Washliyah, karena guru-guru yang mengajar di MIT sebagiannya adalah pendiri dan pengurus Al Washliyah. Sedangkan kepala Maktabnya adalah tokoh yang memberikan nama organisasi tersebut.

#### **D. Proses Tutupnya MIT**

Tutupnya MIT merupakan dampak dari perkembangan politik waktu itu. Pada tahun 1930 Belanda mengalami depresi. Ketika dampak depresi itu terasa di Indonesia, Jepang segera melakukan ekspansi ekonomi secara damai dan bersamaan dengan itu memperluas kegiatan-kegiatan intelijennya. Jepang mendapat banyak simpati dari rakyat Indonesia yang menyambut gembira barang-barang Jepang yang murah dan pelayan tokonya yang sopan. Pada tahun 1934, 31% impor Indonesia berasal dari Jepang, sementara impor dari Belanda turun menjadi 9,5%. Melihat kenyataan ini, pemerintah kolonial kemudian memberlakukan larangan-larangan yang sifatnya diskriminatif untuk melindungi industri Barat dan pribumi dari saingan Jepang (khususnya di bidang tekstil), sehingga saham Jepang di dalam perdagangan Indonesia turun drastis. Pada bulan juli 1939 Amerika Serikat membatalkan perjanjian perdagangan dengan Jepang serta membekukan aktiva Jepang di Amerika Serikat. Hal ini mengakibatkan pentingnya arti Indonesia bagi Jepang.<sup>20</sup>

Pada tanggal 10 Mei 1940 Jerman di bawah pimpinan Hitler menyerbu negeri Belanda dan pemerintah Belanda lari ke pengungsian di London. Pada hari yang sama di Indonesia diberlakukan undang-undang darurat perang dan



segala rapat-rapat politik umum dilarang.<sup>21</sup> Kemudian pada bulan September 1940 Pakta Tiga-Pihak mengesahkan persekutuan Jepang-Jerman-Italia. Perancis dikalahkan oleh Jerman pada bulan Juni 1940 dan pada bulan September pemerintah Perancis di Vichy bersama dengan pihak Jerman mengizinkan Jepang membangun pangkalan-pangkalan militer di Indocina yang merupakan jajahan Perancis. Pada saat itu pemimpin-pemimpin Jepang mulai membicarakan secara terang-terangan ‘pembebasan’ Indonesia. Di Den Haag sebelum jatuhnya negeri Belanda dan di Batavia sesudah itu, Jepang mendesak agar Belanda memperbolehkannya memasuki Indonesia seperti mereka diperbolehkan di Indocina, tetapi perundingan itu akhirnya mengalami kegagalan pada bulan Juni 1941. Pada bulan Juli 1941 ekspor Indonesia ke Jepang dihentikan dan aktiva Jepang di Indonesia dibekukan oleh Batavia.<sup>22</sup>

Kini kekuasaan Belanda di Indonesia pada saat-saat terakhirnya. Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerang Pearl Harbour, Hongkong dan Malaysia. Negeri Belanda segera mengikuti jejak sekutu-sekutunya dengan menyatakan perang terhadap Jepang.<sup>23</sup>

Saat itu penduduk Medan ikut panik dan semua orang terlihat gugup, tidak tentu apa yang akan dikerjakan. Orang-orang Jepang dan Jerman yang ada di Medan ditahan Belanda. Minggu pertama dan kedua dari peperangan adalah saat-saat yang menakutkan. Tanggal 28 Desember 1941 Jepang membom kota Medan yang dijatuhkan di lapangan udara Polonia yang berjarak lebih kurang tiga kilometer dari MIT.<sup>24</sup> Dalam pemboman ini sebanyak 30 orang korban tewas dan 70 orang lainnya luka-luka.<sup>25</sup> Melihat keadaan ini banyak penduduk Medan yang mengungsi ke luar kota.

Kendaraan-kendaraan umum dipenuhi oleh orang yang pindah.

Tanggal 16 Januari 1942 kembali Jepang melancarkan pemboman ke lokasi yang sama, yaitu lapangan udara Polonia dan pada tanggal 22 Januari 1942 giliran Belawan yang dibom. Tidak hanya Medan, Tanjung Balai dan Labuhan Bilik pun di bom oleh Jepang. Keadaan waktu itu makin memanas, radio Jepang terus menyiarkan propagandanya setiap malam, bahwa ia akan datang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Semakin dekat Jepang masuk, rakyat kelihatan makin gelisah dan makin benci kepada Belanda. Dalam propagandanya itu Jepang meminta, kalau ia datang hendaklah disambut dengan baik, seperti menyambut saudara sendiri dan hendaklah disediakan dua bendera, yaitu Hino Maru dan Merah Putih.<sup>26</sup>

Tanggal 15 Februari 1942 Singapore jatuh ke tangan Jepang.<sup>27</sup> Sejak itu Jepang mengutus pemuda-pemuda Sumatera yang ada di sana untuk menyiarkan berita-berita tentang kekejaman Jepang dan kehebatan serangannya. Mereka yang melaksanakan tugas itu banyak yang ditangkap Belanda, namun akhirnya dibebaskan kembali, karena polisi Belanda pun ternyata telah termakan propaganda Jepang.<sup>28</sup>

Sebelum Jepang masuk ke Medan, pihak Belanda mulai menghancurkan beberapa aset penting seperti penghancuran pabrik minyak di Pangkalan Berandan dan Pangkalan Susu pada tanggal 10 Februari 1942. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1942 dilakukan pula penghancuran gedung-gedung dan aset Belanda yang penting di Medan.<sup>29</sup>

Pada tanggal 12 Maret 1942 kesatuan-kesatuan tentara Jepang telah mendarat di Tanjung Tiram.<sup>30</sup> Keadaan di Medan hari itu makin mencekam. Hal ini di antaranya terlihat dengan terbitnya Surat kabar *De Soematra Post* hanya seperempat halaman. Sekitar pukul sembilan pagi beberapa buah lokomotif dan tangki minyak dibumihanguskan Belanda. Selain itu terlihat pula dari Medan kepulan asap yang berasal dari pabrik minyak di Pangkalan Berandan. Hari itu kembali Belanda melakukan penghancuran asetnya.<sup>31</sup>

Pada pagi hari Jum'at tanggal 13 Maret 1942 Jepang telah memasuki kota Medan. Sebagian dari mereka ada yang mengenderai sepeda yang dirampas dari rakyat, namun rakyat terlihat gembira menyambut mereka dengan meneriakkan *banzai*. Sementara itu rumah orang-orang Belanda kelihatan tertutup, karena kebanyakan mereka telah mengungsi. Keadaan hari itu sudah tidak terkendali, toko-toko dan rumah-rumah orang Belanda banyak yang dijarah.<sup>32</sup> Beberapa penjarah ditembak oleh Belanda, namun kerusuhan belum juga berhenti. Untuk menenangkan suasana ternyata Jepang menggunakan cara yang kejam, mereka menangkap lima orang Cina di tengah kerumunan massa dan memancung mereka dengan samurai, selanjutnya kepala mereka digantung. Sejak itu penjarahan dan perampokan di kota Medan berhenti.<sup>33</sup>

Pasukan Belanda yang telah mengetahui pendaratan Jepang itu mengundurkan diri ke pegunungan. Ada yang melalui jalan Tarutung ke Sidikalang terus ke Gunung Setan di Kuta Cane, ada yang melalui dataran tinggi Karo kemudian bertemu di Gunung Setan sebagaimana yang telah mereka bicarakan. Tentara Jepang terus mengejar mereka ke

tempat pertahanan terakhir. Di samping itu bantuan masyarakat terhadap pasukan Belanda pun tidak ada. Dalam keadaan terdesak, akhirnya pada bulan Maret itu juga Mayor Jenderal Overaker beserta pasukannya menyerah kepada Jepang. Dengan peristiwa ini, maka berakhirilah penjajahan Belanda di Sumatera Utara.<sup>34</sup>

Pada masa pendudukan Jepang, kehidupan masyarakat semakin sulit. Perang dunia II mengakibatkan makanan yang biasanya diimpor, tidak masuk ke Medan. Untuk menyediakan makanan, maka penduduk diwajibkan menanam bahan makanan. Penduduk kota terpaksa menanam tanah-tanah yang kosong dengan berbagai jenis bahan makanan, seperti ubi, jagung, padi dan lain-lain. Petani-petani di desa diwajibkan pula untuk menyerahkan sebagian hasil panennya kepada Jepang dengan pembayaran yang sangat rendah atau ditukar dengan kain.<sup>35</sup>

Kehidupan pegawai di kantor-kantor pun tidak lebih baik. Mereka menerima gaji yang tidak cukup dan sebagian dibayar dengan bahan makanan seperti jagung dan kacang kuning. Mereka harus bekerja keras dan harus pula berlatih militer yang diadakan Jepang, karena setiap jawatan merupakan suatu kesatuan dalam pertahanan sipil. Pelajar-pelajar juga mendapat latihan militer dan sewaktu-waktu mereka diwajibkan pula melakukan kerja bakti bersama dengan pegawai.<sup>36</sup>

Keadaan makanan yang kurang baik dan jauh dari syarat-syarat kesehatan menyebabkan banyak penduduk menderita busung lapar, penyakit kulit dan disentri. Keadaan seperti ini tidak saja terdapat di kota-kota, tetapi juga dipedesaan, sebaliknya tentara Jepang hidup serba kecukupan. Padi rakyat yang jatuh ke tangan mereka, lebih

dahulu mereka nikmati dan tekstil yang terdapat di toko-toko mereka sita.<sup>37</sup>

Menurut Abubakar Ya'qub, sejak masuknya Jepang inilah MIT ditutup.<sup>38</sup> Ditutupnya MIT ini adalah disebabkan oleh terganggunya keamanan di Medan, yang mengakibatkan murid-murid yang berasal dari luar kota pulang ke kampungnya atas desakan orang tua masing-masing.<sup>39</sup> Selain itu buruknya keadaan ekonomi pun menjadi penyebab lain tutupnya MIT ini.

Guru-guru MIT pada masa pendudukan Jepang turut mengungsi dan ada pula yang berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penulis tidak menemukan data tentang kondisi gedung MIT pada masa pemerintahan Jepang ini, tetapi pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1947), gedung MIT dijadikan sebagai tempat penampungan pengungsi.<sup>40</sup>

Sebenarnya bukan MIT saja yang menghentikan aktivitasnya pada saat itu, sekolah-sekolah umum yang dikelola swasta pun banyak pula yang ditutup. Selain dari keadaan ekonomi masyarakat yang sangat buruk, Jepang juga mencurigai sekolah-sekolah swasta. Begitu pula dengan sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda dengan sendirinya ditutup. Sekolah-sekolah yang dapat bertahan di antaranya adalah sekolah yang dikelola oleh Al Jam'iyatul Washliyah, Muhammadiyah, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan sekolah Cina.<sup>41</sup>

Sejak masa pendudukan Jepang, semangat kebangsaan semakin kuat. Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, kemungkinan semangat kebangsaan inilah yang menyebabkan tidak berhasilnya nazir MIT menghidupkan kembali maktab tersebut dengan

menggunkan nama lama. Rasa kesukuan yang begitu besar di tahun 1918 akhirnya semakin mengecil di tahun 1942 dan berganti dengan munculnya semangat kebangsaan. Pada tahun 1947 maktab tersebut dipinjamkan kepada Al Jam'iyatul Washliyah dan mereka berhasil menghidupkan kembali maktab tersebut samapai saat ini (2018).

## **E. Penutup**

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa MIT merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang berdiri di kota ini, karena sebelumnya pendidikan Islam di Medan berlangsung di masjid atau di rumah. Di gedung MIT yang sederhana itu tersimpan sejarah panjang pendidikan Islam di Medan. Sejak masa pemerintahan Sultan Deli yang bersamaan dengan pendudukan Belanda dan Jepang sampai dengan saat ini (2018), di gedung tersebut masih terselenggara pendidikan.

Pada tahun 1935 MIT mengadakan pembaruan di lembaga pendidikan tersebut. Sejak tahun itu diadakan pembagian jenjang pendidikan mulai dari tahjizi, ibtida'i, tsanawi, dan al-qism al-'ali. Selain itu kepada murid-murid diberikan pula rapor setelah mengikuti ujian dan ijazah setelah mengikuti ujian akhir. Terkesan pembaruan tersebut dilakukan setelah melihat pelaksanaan pendidikan di lembaga lain, terutama madrasah yang dikelola oleh Al Jam'iyatul Washliyah. Pada tahun 1934 organisasi tersebut telah mengelola pendidikan jenjang tahjizi, ibtida'i, dan tsanawi, sedangkan di antara guru MIT waktu itu adalah pengurus Al Jam'iyatul Washliyah dan kepala MIT adalah penasehat organisasi tersebut.

Keamanan menjadi faktor penting bagi terselenggaranya proses pendidikan dengan baik. Ketika Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia pada tahun 1942, terjadi kerusuhan di mana-mana, termasuk di Medan. Keamanan masyarakat terganggu, yang mengakibatkan proses belajar-mengajar pun terganggu. Murid-murid MIT yang berasal dari luar kota banyak yang kembali ke kampung halamannya dan penduduk Medan pun banyak pula yang mengungsi ke luar kota. Keadaan ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal inilah yang menjadi sebab utama tutupnya MIT, di samping buruknya keadaan ekonomi saat itu.

Setelah berdirinya MIT, banyak pula berdiri madrasah-madrasah lainnya di kota Medan. Madrasah-madrasah tersebut ada yang dikelola oleh perorangan dan ada pula yang dikelola oleh organisasi. Satu hal yang perlu dicatat bahwa gedung MIT menjadi tempat dideklarasikannya organisasi AI-Jam'iyatul Washliyah yang telah banyak berbuat untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

# LATAR BERDIRI MAKTAB ISLAMIYAH TAPANULI: TINJAUAN DARI ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Al Farabi

---

## A. Pendahuluan

Bila ditinjau dari aspek pendidikan Islam, berdirinya Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pada tahun 1918 M dilatarbelakangi oleh kebutuhan umat Islam di kota Medan terhadap pendidikan formal yang berbasis pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Saat itu di kota Medan sudah banyak didirikan sekolah-sekolah formal oleh pemerintah Hindia Belanda yang hanya mengajarkan pengetahuan umum. Sementara pendidikan Islam pada masa itu masih berlangsung secara tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan di rumah-rumah tokoh agama dan warga masyarakat.

Mencermati kondisi yang demikian, muncul keinginan kaum terpelajar dari etnis Mandailing yang merantau ke Deli (Medan) untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang memiliki gedung belajar tersendiri yang membedakannya dengan pola pembelajaran yang sebelumnya banyak berlangsung di masjid atau di rumah. Mereka yang dikenal sebagai pencetus berdirinya Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) sekaligus menjadi guru pada masa awal tumbuhnya institusi tersebut adalah Syekh H. Ja'far Hassan, Syekh H. Muhammad Yunus, dan Syekh H. Yahya.



Kaum terpelajar dari Mandailing tersebut banyak yang telah mengenyam pendidikan Islam dari daerah asalnya, bahkan di antara mereka ada yang menuntut ilmu sampai ke luar negeri dan telah banyak melihat berbagai kemajuan pendidikan Islam di negeri yang mereka kunjungi. Atas usaha kaum terpelajar dari Mandailing ini, didirikanlah sebuah lembaga pendidikan Islam di atas tanah yang diwakafkan Datuk H. Muhammad 'Ali di Kampung Kesawan yang diberi nama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).

Untuk membedakannya dengan model pembelajaran di masjid dan rumah, MIT mulai menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem klasikal dengan menggunakan media-media modern, seperti meja, bangku, papan tulis, dan sebagainya. Materi yang diajarkannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang berlaku di pesantren-pesantren tradisional.

## **B. Analisis Latar Pendirian MIT**

Di antara hal terpenting yang melatarbelakangi pendirian MIT adalah untuk melahirkan generasi-generasi pelajar Muslim yang mampu memperdalam dan menguasai ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fi al-din*). Para pendiri MIT termotivasi untuk melahirkan kader-kader ulama masa depan yang dapat menyebarluaskan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai kota yang baru berkembang, Medan tentunya membutuhkan kader-kader ulama atau ahli agama untuk mendidik dan membimbing masyarakat agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pendidikan yang diselenggarakan MIT terwujud menjadi kenyataan dengan

lahirnya ulama-ulama terkemuka di kota Medan, antara lain seperti H. Adnan Lubis, H. M. Yusuf Ahmad Lubis, H. Anas Tanjung, Syekh H. Azra'i Abdurra'uf, OK. H. Abdul Aziz, H. Bahrum Ahmad, H. Aziz Usman, dan H. Baharuddin Syah.

Selain itu, MIT didirikan atas keinginan untuk menyahtuti kebutuhan masyarakat Muslim yang tidak mendapat kesempatan mengecap pendidikan agama di sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah kolonial Belanda. Dengan berdirinya MIT, pelajar-pelajar yang pada pagi hari belajar di sekolah-sekolah umum dapat melanjutkan waktunya untuk belajar ilmu-ilmu keislaman pada sore hari. Upaya ini dilakukan untuk menyeimbangkan penguasaan antara pelajaran umum dan agama, sehingga penghayatan dan pengamalan agama tidak kering di hati para pelajar Muslim.

Para pendiri MIT juga termotivasi untuk melakukan pembaharuan terhadap pendidikan Islam di Medan dengan mengadopsi pola pendidikan sekolah yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda dan mengawinkannya dengan pola pembelajaran pesantren tradisional, sehingga terwujudlah upaya asimiliasi pendidikan tersendiri yang disebut "maktab" atau sejenis dengan "madrasah". Dengan berdirinya MIT dalam wujud maktab/madrasah, maka sistem pembelajarannya telah menganut pola pendidikan sekolah modern dengan menggunakan meja dan kursi, dan juga secara bersamaan, menganut pola pendidikan pesantren tradisional dengan memuat kurikulum pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih, tafsir, hadis, tasawuf, sebagaimana layaknya kurikulum pondok pesantren.

Secara keilmuan, upaya pendirian MIT juga dilatari oleh keinginan untuk mencontoh kemajuan-kemajuan pendidikan Islam di luar negeri sebagai kiblat keilmuan dan bertujuan menyelamatkan generasi muda kota Medan dari keterbelakangan menguasai peradaban ilmu-ilmu keislaman yang nota benenya bersumber dari ajaran Islam sendiri, yakni Alquran dan Hadis. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran dan Hadis sejatinya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Pada sisi lain, MIT lahir di tengah-tengah masyarakat kota Medan karena kecenderungan umum saat itu adalah sebagai abad pembaharuan. Para pendiri MIT yang pernah studi di luar negeri seperti di luar negeri seperti di Mesir, paling tidak mereka bersentuhan dengan pemikiran Syekh Muhammad Abduh, seorang pembaharu pendidikan Islam di Mesir. Ide-ide yang dituliskan di dalam majalah *al-`Urwatul al-Wusqa dan Tafsir al-Manar* tentunya banyak dibaca oleh pelajar-pelajar Indonesia yang saat itu sedang menuntut ilmu di Timur Tengah. Diperkirakan guru-guru/para pendiri MIT telah membaca pemikiran-pemikiran Abduh tersebut, sehingga termotivasi mendirikan lembaga pendidikan Islam untuk kejayaan peradaban masyarakat Muslim di kota Medan.

### **C. Penutup**

Berdasar fakta dan analisis di atas, terlihat betapa mulianya latar pendirian MIT sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berwujud maktab/madrasah untuk menyelamatkan masa depan generasi Muslim dari keterbelakangan ilmu, pemikiran, dan peradaban. Melalui proses pendidikan yang diselenggarakan MIT, telah lahir

banyak ulama di Sumatera Utara yang siap mengabdikan diri guna menyampaikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Semoga MIT dapat diteladani oleh generasi Muslim yang memiliki komitmen untuk membangun peradaban Islam lewat pengelolaan sebuah maktab/madrasah. Selamat atas dirgahayu MIT yang telah berusia satu abad, semoga pendidikan Islam semakin kokoh di tengah-tengah peradaban dunia dengan banyaknya lahir ulama-ulama kharismatik dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustofa. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Asari, Hasan. "Al-Jam'iyatul Washliyah: Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Periode Awal," dalam Saiful Akhyar (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah*. Medan: Univa Press: 2008.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Asybah wa al-Nazhair*. Beirut: Dar al-Ilm al-Alamiyah, 1975.
- Batubara, Ismed. *Dinamika Pergerakan Al Washliyah Zaman Berzaman*. Medan: Perdana Publishing dengan CAS, 2015.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syekh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol 1, No 1 (Januari-Juni 2017).
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media, 2001.
- Djamin, Djanius. "Selayang Pandang Kiprah Al Ittihadiyah," dalam Anzizham & Syafaruddin (ed.), *Al Ittihadiyah Menjalin Kebersamaan Membangun Bangsa*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982.
- Hasan, M. Zein. *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942 Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hasymy, A. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. *Modern Indonesia, Tradition and Transformation*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Lubis, Muhammad Arsyad Thalib. *Agama Islam dan Penghuni Angkasa Luar*. Medan: Firma Islamiyah, 1965.
- Muhammad, A. Jalil dan Abdullah Syah. *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara, 1983.
- MUI. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Indonesia*. Medan: Majelis Ulama Indoseia Sumatera Utara, 1983.
- Mulyana, Agus, et al. *Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dan ke-NU-an*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Nasution, Ahmad. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sumatera Utara, 1975.
- Nasution, Armyn. "Muhammad Arsyad Thalib Lubis; Pilar Keulamaan dan Foto Juang yang Tidak Dipajang," dalam

- Saiful Akhyar (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah*. Medan: Univa Press, 2008.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Pulungan, H.S. "Universitas Al Washliyah Sebagai Pewaris Tradisi Ilmiah Al Jam'iyatul Washliyah," dalam Ismed Batubara dan Ja'far (ed.), *Bunga Rampai Al Jam'iyatul Washliyah*. Bandung: Al Washliyah University Press, 2010.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1950.
- Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978.
- Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Selosoemardjan. *Social Change in Jogjakarta*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al Ittihadiyah Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Soerat Penjerahan Hak Memperoesahai Tanah* dari Keradjaan Sripadoeka Sulthan Negeri Deli.
- Sulaiman, Nukman (ed.). *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956.
- Suyitno. *Matahari Terbit Bintang Sembilan Menelusuri Konstruksi Fikih Siyisah Muhammadiyah-NU dalam*

- Perjuangan Politik Identitas Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Tanjung, Muaz. "Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke 20: Studi Historis Tentang Maktab Islamiyah (1918-1942)". Tesis Pascasarjana IAIN-SU, 2004.
- Tanjung, Muaz. *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Tengku Luckman Sinar. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan & Pengembangan Seni Budaya Melayu, 2006.
- Tengku Luckman Sinar. *Sejarah Medan Tempe Doeloe*. t.t.p.: t.p., 1991.
- Thaib, M. Hasballah. *Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (Pemikiran & Karya Monumental)*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Tim Pelaksana/Penyusunan Naskah sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara 1977/1978.
- Ya'qub, Abubakar. *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli*. Buku, tidak diterbitkan.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia./* Jakarta: Mutiara, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.
- Yusuf, Yunan. *et al. Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: RajaGrafindo, 2005.



## **BIODATA PENULIS DAN EDITOR**

Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, LC., M.A., adalah dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah (2015-2020). Ia adalah Profesor dalam bidang Hadis.

Dr. Muaz Tanjung, M.A., adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Meraih gelar doktor dalam bidang Pendidikan Islam dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H., adalah dosen PNS DPK Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. Lulusan Program Doktor Ilmu Hukum (PDIH) dari Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.

Dr. Ja'far, M.A., adalah dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Meraih gelar doktor dalam bidang Agama dan Filsafat Islam dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag. adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Meraih gelar doktor dalam bidang Pendidikan Islam dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, M.A., adalah Kepala Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dr. Imam Yazid, M.A., adalah dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Meraih gelar doktor dalam bidang Hukum Islam dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Syahril, M.A., adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Meraih gelar Master of Arts dalam bidang Hukum Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Ahmad Fauzi Ilyas, LC., M.S.I., adalah dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudlatul Hasanah. Saat ini ia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Naskah Ulama Nusantara.

Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D., adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat ini, ia menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M UIN Sumatera Utara Medan.

Zuhri Arif, S.H., adalah dosen Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Mengasuh mata kuliah Kealwashliyahan dan aktif dalam berbagai kegiatan pengkaderan dalam organisasi Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA) dan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH). Saat ini ia merupakan mahasiswa pada program studi Hukum Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

---

**Catatan Akhir:**

<sup>1</sup> *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991) h. 52.

<sup>2</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: t.p., 1991), h. 77.

<sup>3</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 52, 124.

<sup>4</sup> Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sumatera Utara, 1975), h. 8.

<sup>5</sup> Abubakar Ya'qub, *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli* (buku, tidak diterbitkan), h. 6.

<sup>6</sup> *Soerat Penjerahan Hak Memperoesahai Tanah* dari Keradjaan Sripadoeka Sulthan Negeri Deli.

<sup>7</sup> Sinar, *Sejarah Medan*, h. 59.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>9</sup> Tanah lapang Esplanade, sekarang disebut Lapangan Merdeka; Hotel De Boer sekarang bernama Hotel Dharma Deli; sedangkan kantor pos, sekarang menjadi kantor pos besar Medan. *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Tengku Lukman Sinar, *Motif dan Ornamen Melayu* (Medan: Lembaga Pembinaan & Pengembangan Seni Budaya Melayu, 2006), h. 15.

<sup>12</sup> *Surat Register* no. 79. Surat ini disimpan oleh salah seorang nazir MIT yang sekarang (2004), yaitu H. Saifuddin, S.H.

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.), h. 19.

<sup>14</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 48-49.

<sup>15</sup> Selain nazir Maktab Islamiyah Tapanuli, mereka juga menjadi nazir tanah wakaf. Ya'qub. *Sejarah Maktab*, h. 9-10.

<sup>16</sup> Abubakar Ya'qub, *Catatanku* (buku, tidak diterbitkan), h. 4.

<sup>17</sup> Lihat: *Soerat Keizinan No. 232/D.*

<sup>18</sup> Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h. 10.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>20</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 292-293.

- 
- <sup>21</sup> *Ibid.*, h. 291.
- <sup>22</sup> *Ibid.*, h. 293.
- <sup>23</sup> *Ibid.*, h. 294
- <sup>24</sup> Abubakar Ya'qub, *Peringatan Lengkap* (buku, tidak diterbitkan), h. 24.
- <sup>25</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 120.
- <sup>26</sup> Ya'qub, *Peringatan Lengkap* (buku: tidak diterbitkan), h. 24. Lihat pula Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982) h. 194.
- <sup>27</sup> Ya'qub, *Peringatan lengkap*, h. 24.
- <sup>28</sup> Hamka, *Kenang-kenangan*, h. 194.
- <sup>29</sup> Ya'qub, *Peringatan Lengkap*, h. 24.
- <sup>30</sup> Sinar, *Sejarah Medan*, h. 108.
- <sup>31</sup> Hamka, *Kenang-kenangan*, h. 198.
- <sup>32</sup> Sinar, *Sejarah Medan*, h. 108. Lihat pula Hamka, *Kenang-kenangan*, h. 199.
- <sup>33</sup> Sinar, *Sejarah Medan*, h. 109.
- <sup>34</sup> *Sejarah Perlawanan*, h. 57.
- <sup>35</sup> *Ibid.*, h. 101.
- <sup>36</sup> *Ibid.*
- <sup>37</sup> *Ibid.*
- <sup>38</sup> Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h. 30.
- <sup>39</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956), h. 120.
- <sup>40</sup> Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h. 28.
- <sup>41</sup> Masjkuri dan Sutrisno Kutojo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara* (t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), h. 88.
- <sup>42</sup> Dalam bahasa Imam al-Ghazali etika sama dengan akhlak, namun bedanya akhlak lebih cenderung pada sikap manusia yang dilakukan dalam keadaan sadar di kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika lebih condong kepada disiplin keilmuan. Hal ini telah menjadi kesepakatan para ahli bahasa bahwa akhiran kata *ika* pada nama keilmuan merupakan simbol dari sebuah disiplin kajian. Contoh kata metafisik yang berarti dibalik yang fisik menjadi disiplin keilmuan ketika diberi akhiran "ika", menjadi metafisika. Statistik menjadi disiplin keilmuan saat disebut statistika dan seterusnya.

---

<sup>43</sup> Pesantren ditinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren. Lihat: Haidar Putra Daulay, h. 23.

<sup>44</sup> Rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun sekitar masjid. Menurut *Qanun Meukuta Alam*, dalam tiap-tiap kampung harus ada satu meunasah. Masjid berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan umat, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan. Karena murid perlu mondok dan tinggal maka perlu dibangun tempat tinggal mereka di sekitar masjid, tempat tinggal murid di sekitar masjid inilah yang disebut rangkang. Pendidikan di rangkang ini terpusat kepada pendidikan agama, di sini telah diajarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab. Tingkat pendidikan ini jika dibandingkan dengan sekolah saat sekarang setingkat sekolah lanjutan pertama. Lihat: A. Hasymy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), h. 192.

<sup>45</sup> Dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah*. Kata *zawiyah* pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terjadi proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya *zawiyah* dikaitkan dengan terikat-terikat sufi, dimana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi.

<sup>46</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, surau diartikan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadah (bersembahyang, mengaji dan sebagainya). Pengertian ini apabila dirinci mempunyai arti bahwa surau berarti suatu tempat bangunan kecil untuk tempat salat, tempat belajar mengaji anak-anak, tempat wirid (pengajian agama) bagi orang dewasa. Di Sumatera Barat pengertian surau tidak hanya terbatas kepada beberapa fungsi yang disebutkan terdahulu, tetapi lebih luas dari itu lagi. Surau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya mempunyai fungsi pendidikan dan ibadah, tetapi ianya juga mempunyai fungsi budaya.

<sup>47</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 1.

- 
- <sup>48</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 15.
- <sup>49</sup> *Ibid.*
- <sup>50</sup> *Ibid.*
- <sup>51</sup> Selosoemardjan, *Social Change in Jogjakarta* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962), h. 350-351.
- <sup>52</sup> *Ibid.*, h. 354.
- <sup>53</sup> Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 119-120.
- <sup>54</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 34.
- <sup>55</sup> Armyn Nasution, "Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Pilar Keulamaan dan Foto Juang yang Tidak Dipajang," dalam Saiful Akhyar (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan: Univa Press, 2008), h. 102.
- <sup>56</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 15-16.
- <sup>57</sup> Nukman Sulaiman, *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 35.
- <sup>58</sup> *Ibid.*
- <sup>59</sup> *Ibid.*
- <sup>60</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 17-18.
- <sup>61</sup> *Ibid.*, h. 18.
- <sup>62</sup> *Ibid.*
- <sup>63</sup> *Ibid.*, h. 19.
- <sup>64</sup> *Ibid.*
- <sup>65</sup> *Ibid.*, Lihat Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.19, MUI, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Indonesia* (Medan: Majelis Ulama Indoseia Sumatera Utara, 1983), h. 111, Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 408.
- <sup>66</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 19.
- <sup>67</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 409.
- <sup>68</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 20.
- <sup>69</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 20.
- <sup>70</sup> *Ibid.*

---

<sup>71</sup> MUI, *Sejarah Ulama*, h. 7.

<sup>72</sup> Lihat Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h.8, MUI, *Sejarah Ulama*, h. 117, Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 404.

<sup>73</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 20.

<sup>74</sup> MUI, *Sejarah Ulama*, h. 177,

<sup>75</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 404.

<sup>76</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 21.

<sup>77</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h.9.

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Hasan Asari, "Al-Jam'iyatul Washliyah: Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Periode Awal," dalam Saiful Akhyar (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan: Univa Press, 2008), h. 5.

<sup>81</sup> Anggaran Dasar Al Jam'iyatul Washliyah.

<sup>82</sup> Allah menjaga orisinalitas Alquran melalui perwayatannya pada level *mutawatir*. Hadis dapat ditelusuri kevalidannya juga melalui sanad.

<sup>83</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Asybah wa al-Nazhair* (Beirut: Dar al-Ilm al-Alamiyah, 1975), h. 310.

<sup>84</sup> Imam Muslim dalam Mukaddimah kitab sahihnya.

<sup>85</sup> Maksudnya dalam bidang aliran tauhid, syariat dan akhlak.

<sup>86</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempe Doeloe* (t.t.p.: t.p., 1991), h. 71. Dengan demikian pengembangan ajaran Islam di Sumatera Timur didominasi oleh guru dan murid MIT karena dukungan Kesultanan Deli. Berbeda halnya dengan pemahaman keislaman yang berkembang di Minangkabau (paham pembaruan yang dibawa oleh Syekh Thaher Djalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad) dan sampai ke Sumatera Timur melalui para perantaunya yang kurang bertempat di hati Sultan ketika itu. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 40.

<sup>87</sup> Data guru didapat dari buku Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942* (Medan: IAIN Press, 2012).

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>89</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 409.

---

<sup>90</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 8-9.

<sup>91</sup> Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah*, h. 75.

<sup>92</sup> Abubakar Ya'qub, *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli* (tidak diterbitkan), h. 13.

<sup>93</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 80.

<sup>94</sup> Setelah belajar selama 5 tahun di MIT, Ismail Banda dipercaya mengajar di MIT sampai tahun 1932. Lalu ia melanjutkan belajar ke Al-Azhar-Mesir.

<sup>95</sup> Abdurrahman Syihab belajar selama 8 tahun di MIT. Ia juga belajar di Maktab Hasaniyah milik Syekh Hasan Maksum.

<sup>96</sup> H. Abdul Wahab Lubis diangkat sebagai guru bantu oleh Syekh Muhammad Yunus. Ia belajar juga kepada Syekh Hasan Maksum. Oleh karena itu ilmunya diperoleh dari dua ulama yang juga memiliki sanad ilmu.

<sup>97</sup> Syekh Hasan Maksum berangkat ke Makkah pada tahun 1894. Guru-gurunya adalah Syekh Abd as-Salam, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Ahmad Hayat, Syekh Abd al-Hamid al-Quddus, Syekhs Utsman Tanjungpura, Syekh Abd al-Qadir al-Mandili, Syekh Saleh Bafadal, Syekh Sa'id Yamani, Syekh Abd al-Karim Dgestani, Syekh Ali Maliki, Syekh Muhammad Khayyath, dan Syekh Amin Ridhwan. Syekh Hasan Maksum belajar kitab-kitab ilmu tauhid dari mazhab Asy'ariyah, ilmu fikih mazhab Syafi'iyah, dan ilmu tasawuf dari tarekat Khalwatiyah dan Naqsyabandiyah. Lihat Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, h. 87.

<sup>98</sup> Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah*, h. 87.

<sup>99</sup> Abubakar Ya'qub, pengganti Moehammad Yacoeb sebagai nazir dan guru MIT. Sebelum jadi guru di MIT, Abubakar Ya'qub termasuk pelajar di sana. Gurunya ketika di MIT adalah H. Usman Imam, H. Badaruddin, Adnan Nur, dan lain-lain. Pada tahun 1936 ia menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah selama lebih kurang setahun. Selama di Makkah ia berguru kepada H. Mahmud Syihabuddin (asal Kota Medan. Belajar ilmu *khath*, *nahwu* dan fikih), Syekh Ahmad Hijzai (ilmu qiraat), Syekh Mahmud Bukhari dan Syekh Ali Maliki. Lihat Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah*, h. 64.

<sup>100</sup> Yaitu hadis riwayat Umar ibn Khaththab tentang seorang lelaki asing berpakaian serba putih dan bertanya beberapa soal kepada Nabi Muhammad Saw. Lihat Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj an-



---

Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), h. 37.

<sup>101</sup> Referensi berdasarkan buku Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah*, h. 92.

<sup>102</sup> Penjelasan lebih lengkap lihat dalam A. Jalil Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara, 1983), h. 301-302.

<sup>103</sup> Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 23.

<sup>104</sup> Yunan Yusuf, et al., *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), h. 250. Lihat juga Suyitno, *Matahari Terbit Bintang Sembilan Menelusuri Konstruksi Fikih Siyash Muhammadiyah-NU dalam Perjuangan Politik Identitas Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 36.

<sup>105</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 250. Lihat juga Agus Mulyana, dkk, *Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dan ke-NU-an* (Tangerang: Jelajah Nusa), h. 41.

<sup>106</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al-Djamijatul Washliyah ¼ Abad*, h. 36.

<sup>107</sup> Djanus Djamin, "Selayang Pandang Kiprah Al Ittihadiyah," dalam Anzizham & Syafaruddin (ed.), *Al Ittihadiyah Menjalinkan Kebersamaan Membangun Bangsa* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h.37. Lihat juga Dja'far Siddik dan Ja'far, *Al Ittihadiyah Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 18.

<sup>108</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1995), Cet. ke-4, h. 193,

<sup>109</sup> H.S. Pulungan, "Universitas Al Washliyah Sebagai Pewaris Tradisi Ilmiah Al Jam'iyatul Washliyah," dalam Ismed Batubara dan Ja'far (ed.), *Bunga Rampai Al Jam'iyatul Washliyah* (Bandung: Al Washliyah University Press, 2010), h. 65.

<sup>110</sup> Muaz Tanjung, "Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke 20: Studi Historis Tentang Maktab Islamiyah (1918-1942)" (Tesis Pascasarjana IAIN-SU, 2004), h. 89, 112.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 119

<sup>112</sup> *Ibid.*, h.128.

---

<sup>113</sup> Dari banyak pendapat tentang kelahiran Al Washliyah bisa disimpulkan mengandung kebenaran adanya fakta hubungan historis MIT, DC dan Al Washliyah, lihat Ismed Batubara, *Dinamika Pergerakan Al Washliyah Zaman Berzaman* (Medan: Perdana Publishing dengan CAS, 2015), h. 5.

<sup>114</sup> Muaz Tanjung, "Pendidikan Islam di Medan," h. 110.

<sup>115</sup> Tim Pelaksana/Penyusunan Naskah sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara 1977/1978, *Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978), h. 20-21.

<sup>116</sup> M. Zein Hasan, *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 32.

<sup>117</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, h. 40.

## Peringatan 1 Abad Maktab Islamiyah Tapanuli

Buku ini mengulas sejarah pertumbuhan dan perkembangan Maktab Islamiyah Tapanuli, disingkat MIT, sebuah madrasah yang didirikan oleh para perantau Mandailing pada tahun 1918, 1 abad silam. Madrasah ini memang sudah tutup sebelum era kemerdekaan, tetapi gedung madrasah ini masih berdiri kokoh dan beralih fungsi sebagai lembaga pendidikan yang dikelola oleh Al Washliyah. Guru-guru MIT seperti Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Dja'far Hasan merupakan ulama dari etnis Mandailing dan murid-murid mereka inilah yang kemudian mendirikan *Debating Club* (1928) dan Al Jam'iyatul Washliyah (1930). Alumni MIT seperti Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, Adnan Nur, dan Yusuf Ahmad Lubis kelak menjadi ulama terkenal dan mereka berkiprah dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial dan politik. Buku ini ditulis oleh para pakar yang selama ini memberikan perhatian intens terhadap organisasi Al Washliyah. Secara umum, buku ini mengulas berbagai dimensi dari MIT sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Kota Medan.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
kmediacorp  
kmedia.cv@gmail.com  
www.kmedia.co.id

